

Kumpulan Teks Materi
Video Poster YufidTV

SERIAL KITAB TAUHID (03)

Johan Saputra Halim



Telegram: [kristaliman](#) | Web: [yufid.tv](#) & [alhujjah.com](#)

Tentang Buku Ini...

Buku ini berisi kumpulan materi teks video poster produksi Yufid TV, yang ditayangkan secara berseri di channel Youtube Yufid TV.

Teks materi disusun oleh Ust. Johan Saputra Halim, M.H.I., (pengisi di Yufid TV, pengasuh kanal dakwah Telegram: kristaliman, penulis di Buletin Dakwah alhujjah.com). Saat ini (1441-H | 2019) sebagai pengasuh di MA Plus Ma'had Abu Hurairah Mataram (Lombok-NTB).

Teks materi ini dibuat dengan tujuan memudahkan pemahaman pemirsa dan pembaca terhadap isi “*Kitab at-Tauhid*” karya **asy-Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab** rahimahullah (wafat: 1206-H).

Referensi utama penyusun dalam menulis teks materi video poster ini adalah kitab “*al-Mulakh-khosh fii Syarhi Kitab at-Tauhiid*” yang merupakan syarh ringkas Kitab at-Tauhid karya **Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan** (Anggota Haiah Kibar Ulama Saudi Arabia)

#21 - BELAJAR BERSIKAP DARI IBRAHIM 'ALAIHISSALAAM

Di sini, asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab rahimahullah membawakan firman Allah subhanahu wa ta'ala:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ

إِلَّا لَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya:

"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah. Tetapi (aku hanya menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku". [Surat Az-Zukhruf (43) ayat 26-27]

Allah mengabarkan melalui Ayat yang mulia ini bahwa hamba-Nya sekaligus Rasul dan kekasih-Nya, Ibrahim 'alaihissalam, berlepas tangan dari semua sesembahan ayahnya dan kaumnya. Tidak ada yang dikecualikan oleh Ibrahim selain Dzat yang telah menciptakannya, Dzat yang akan

memberinya petunjuk, Dialah Allah. Ibrahim hanya menyembah dan beribadah kepada-Nya semata.

Ayat ini dibawakan oleh asy-Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab rahimahullah demi menegaskan makna kalimat syahadat “Laa-ilaaha illallaah”, yaitu; berlepas diri dari semua bentuk kesyirikan, dan mengesakan hanya Allah saja dalam peribadatan. Siapa yang mengakui hanya Allah yang berhak diibadahi, namun dalam prakteknya dia masih memberikan sebagian ibadahnya kepada selain Allah, maka dia belum

mewujudkan maksud dan tujuan kalimat syahadat.

Melalui ayat ini juga, para ulama memetik kesimpulan bahwa kalimat syahadat “Laa-ilaaha illallaah” punya dua rukun, yaitu;

an-Nafyu (penafian) adanya sesuatu yang berhak untuk disembah dan diibadahi selain Allah. Ini dipetik dari ungkapan Ibrahim dalam ayat tersebut: “Innani baroo-un...” yang berarti; “aku berlepas diri”.

al-Itsbaat (penetapan) hanya Allah saja satu-satunya yang berhak atas segala bentuk peribadatan hamba. Ini dipetik dari ungkapan Ibrahim: “Ilalladzii fathoronii...” yang berarti; “kecuali Dzat yang telah menjadikanku...”.

Dalam ayat yang agung ini, juga terdapat isyarat bahwa pengingkaran dan sikap berlepas diri terhadap agama orang-orang musyrik selayaknya ditampakkan, sebagaimana Ibrahim ‘alaihissalam juga menampakkan hal tersebut di hadapan ayahnya dan kaumnya.

Sikap yang ditunjukkan oleh Ibrahim dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa menampakkan sikap berlepas diri dari musuh Allah adalah sesuatu yang disyariatkan, meskipun mereka adalah orang yang terdekat dengan kita.

 [Link Video](#)

#22 - MEMPERTUHAN PEMUKA AGAMA

Dalam tanzil-Nya yang mulia, Allah berfirman:

□ تَتَّخِذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُفَبَاتَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ □
 □ وَ لِمَسِيحَ □ بَن مَرِيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا
 وَحِدًا □ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka memPERTUHANKAN) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh

menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. [Surat At-Taubah (9) ayat 31].

Ketika mendengarkan ayat ini dibaca oleh Rasulullah, ‘Adi bin Hatim yang saat itu baru memeluk Islam setelah sebelumnya seorang Nashrani, mengatakan;

يا رسول الله، إنا لم نتخذهم أربابًا، قال: بلى، أليس يحلون لكم ما حرم عليكم فتحلونهُ.

ويحرموه عليكم ما أحل الله لكم فتحرمونه؟
فقلت: بلى، قال: تلك عبادتهم

“Wahai Rasulullah, kami tidak menyembah mereka (pendeta-pendeta itu). Rasul bersabda: ‘Ya, kalian telah menyembah mereka. Bukankah mereka menghalalkan apa yang diharamkan, lantas kalian ikut menghalalkannya? Bukankah mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah untuk kalian, lantas kalian ikut mengharamkannya?’. ‘Adi bin Hatim berkata: ‘betul’. Rasul bersabda: ‘Itulah hakikat peribadatan kepada

mereka'.” [Dihaskan al-Albani dalam Shahih Sunan at-Tirmidzi: 3095]

Dalam ayat ini Allah mengabarkan realita yang terjadi di kalangan Yahudi dan Nashrani. Mereka menjadikan rahib-rahib atau ulama mereka sebagai peletak syariat, yang menentukan mana yang halal dan mana yang haram. Yahudi dan Nashrani menaati rahib-rahib mereka dalam menghalalkan apa yang Allah haramkan, manut pada mereka dalam mengharamkan apa yang Allah halalkan. Dengan tindakan mereka ini, Yahudi dan Nashrani disebut oleh Allah

telah menjadikan rahib- rahib itu sebagai Tuhan. Karena di antara kekhususan hak Tuhan adalah; menentukan syariat, mana yang halal dan mana yang haram. Hak tersebut hanya milik Allah semata.

Mereka (Nashrani) juga telah menjadikan 'Isa putra Maryam 'alaihissalam sebagai Tuhan dengan beribadah kepadanya. Padahal ibadah itu juga hak Allah yang bersifat khusus. Mereka juga menganggapnya sebagai putra Allah. Ini penghinaan pada Allah, karena secara tidak langsung, menuduh Allah itu butuh istri dan anak. Sementara bagi orang-

orang yang bertauhid, mengimani bahwa Allah berdiri sendiri, tidak butuh kepada pasangan, tidak dilahirkan, tidak juga memiliki anak. Allah tidak butuh pewaris kerajaan-Nya, karena Dialah yang kekal abadi, yang Maha hidup dengan kehidupan yang sempurna. Itu sebabnya di akhir ayat ini, terdapat penyucian bagi Allah. Penyucian dari segala ketidaksempurnaan dan sifat yang tidak layak bagi-Nya. Karena setiap kesyirikan berkonsekuensi pada tuduhan bahwa Allah itu tidak berkuasa secara mutlak dan sempurna.

Ayat yang mulia ini dinukil oleh Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab rahimahullah untuk menjelaskan salah satu makna Tauhid dan makna kalimat syahadat “Laa-ilaaha illallaah”, yang mencakup dua hal;

Pertama; mengesakan Allah dalam ketaatan pada apa yang dihalalkan dan diharamkan-Nya.

Kedua; siapa yang menaati selain Allah dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allah, atau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, maka dia telah

mempersekutukan Allah dengan makhluk. Dan ini jelas kesyirikan yang bisa menyebabkan pelakunya menjadi musyrik.

Semoga Allah menganugerahkan taufik-Nya dan menjadikan kita semua istiqomah di atas Tauhid dan amal shalih, sampai kita berjumpa dengan-Nya.

 [Link Video](#)

#23 - SYIRIK CINTA

Dalam tanzil-Nya yang mulia, Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ لِعَذَابِ أَنْ لَقُوهُ لِيَلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ لِلَّهِ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat

sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). [QS. al-Baqarah: 165].

Ayat yang mulia ini berbicara tentang keadaan orang-orang musyrik di dunia, juga keadaan mereka kelak di akhirat yang akan ditimpa nestapa pedih tak berakhir. Siapakah mereka? Mereka adalah orang-orang yang ketika di dunia

mencintai selain Allah sebagaimana cinta mereka kepada Allah. Mereka menyamakan kadar cinta mereka kepada makhluk (selain Allah) dengan kadar cinta mereka kepada al-Khaaliq (Allah). Cinta di sini, adalah cinta yang melazimkan sikap tunduk dan menghinakan diri kepada yang dicinta. Cinta yang demikian, mengandung unsur kesyirikan, jika dipersembahkan kepada selain Allah.

Kemudian Allah menyebutkan sifat orang-orang beriman dengan tauhid yang benar, bahwa mereka amat

mencintai Allah melebihi kecintaan mereka kepada apapun juga selain-Nya. Kecintaan yang jauh membumbung tinggi, melebihi kecintaan para pecinta makhluk kepada makhluk yang mereka cintai, melampaui kecintaan orang-orang musyrik kepada Allah sekalipun. Sebab, cinta orang-orang yang beriman kepada Allah, adalah cinta yang murni. Adapun cinta orang-orang musyrik kepada Allah, adalah cinta yang terkontaminasi oleh kecintaan kepada selain-Nya, yaitu berhala yang mereka jadikan sebagai tandingan bagi Allah.

Kemudian Allah mengabarkan; andai bagi orang-orang yang menyekutukan-Nya dalam ibadah cinta ini, kelak di akhirat menyaksikan azab dan ketakutan maha dahsyat yang akan menyiksanya akibat perbuatan syirik yang dilakukannya ketika di dunia, dan bahwasanya segenap kekuatan dan kekuasaan adalah milik Allah, Dialah pemilik azab yang pedih, niscaya mereka akan berhenti melakukan kesyirikan tersebut. Namun mereka tidak memikirkan hal tersebut dan mereka tidak mengimaninya.

Kandungan ayat ini:

1. Ayat yang agung ini, berisi salah satu tafsiran Kalimat Tauhid Laailaaha illallaah; yaitu mengesa-kan Allah dalam ibadah cinta. Yaitu cinta yang melazimkan atau melahirkan ketundukan dan kehinaan diri di hadapan yang dicinta, inilah hakikat penghambaan.
2. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa orang-orang musyrik juga mencintai Allah dengan kecintaan

yang besar, namun itu tidak cukup memasukkan mereka ke dalam Islam. Gara-gara mereka berbuat syirik kepada Allah dalam hal cinta.

3. Maka orang-orang yang mengaku cinta kepada Allah, namun mempersembahkan cintanya kepada selain Allah yang kemudian cinta tersebut melahirkan penghambaan kepada selain-Nya, maka klaim cintanya hanya sekedar klaim sepihak, alias bertepuk sebelah tangan, karena al-Quran telah

menyamakan orang ini dengan orang musyrik.

 [Link Video](#)

#24 - DENGAN TAUHID, AMAN JIWA DAN HARTA

Sahabat Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam yang bernama Thariq bin Asyiim radhiallaahu'anhu meriwayatkan bahwasanya Rasulullah shallallaahu 'alahissalaam bersabda:

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، حَرَّمَ مَالُهُ وَدَمُهُ. وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ - عز وجل

“Siapa yang mengucapkan: ‘Laailaaha illallaah’ disertai sikap kufur terhadap segala sesuatu yang diibadahi selain Allah,

maka hartanya menjadi haram untuk diambil demikian pula darahnya (haram ditumpahkan), dan Allah lah yang akan membalas tulus tidaknya dia mengucapkan kalimat tauhid tersebut.”

Hadits tersebut shahih, diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya (no. 23) dan Imam Ahmad dalam Musnad-nya (3/472).

Melalui hadits yang mulia ini, Rasulullah menjelaskan bahwa haram hukumnya mengambil harta seseorang atau

merenggut nyawanya manakala terkumpul pada dirinya dua hal, yaitu;

Pertama: dia telah mengucapkan “Laailaaha illallaah”, dan

Kedua: dia kufur atau ingkar kepada segala sesuatu yang diibadahi selain Allah.

Jika kedua hal tersebut ada pada diri seseorang maka wajib menahan diri dari harta dan jiwanya. Namun jika kedua hal tersebut atau salah satunya tidak ada pada diri seseorang, bukan berarti kita bebas begitu saja secara zalim merampas

harta dan merenggut jiwanya. Karena bagaimanapun juga, tindakan zalim adalah keharaman di dalam Islam.

Adapun isi hatinya, apakah dia mengimani ikrar kalimat tauhid tersebut ataukah tidak, maka itu urusan dia dengan Allah. Tidak ada urusan kita untuk menilai isi hatinya. Kita hanya bisa menilai yang nampak (zhahir) dari dirinya. Jika dia menampakkan keislamannya sebagai seorang muslim, maka jiwa dan hartanya terlindungi, haram diganggu. Jika batinnya selaras dengan keislaman yang ditampakkannya

secara zhahir, maka Allah akan membalasnya dengan surga yang penuh kenikmatan, namun jika sebaliknya, maka dia tergolong munafik di sisi Allah yang akan menerima azab di akhirat kelak, sekalipun dia diperlakukan sebagai muslim ketika di dunia. Karena hukum di dunia berdasarkan apa yang nampak secara zhahir.

Hadits ini, sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan, adalah hadits yang paling jelas dan lugas dalam menjelaskan makna kalimat “Laailaaha illallaah”. Bahwasanya tidak cukup

hanya sebatas mengakui Allah sebagai Pencipta, sebagai Dzat yang Berkuasa atas segala sesuatu, sebagai Dzat yang berhak untuk disembah, tapi juga harus disertai dengan pengingkaran terhadap segala sesuatu yang disembah atau diibadahi selain Allah.

Percuma saja seseorang mengucapkan “Laailaaha illallaah” jika seseorang masih berdoa kepada penghuni kubur, atau masih meminta dan menggantungkan harapannya kepada kerbau, pohon, batu, atau keris yang dianggap keramat.

Hadits ini juga sekaligus mengisyaratkan bahwa untuk mendapatkan keamanan jiwa dan harta di dunia serta keamanan di akhirat adalah dengan merealisasikan tauhid dalam kehidupan. Ini selaras dengan firman Allah:

□ لَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ □ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّسْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (yaitu kesyirikan), mereka itulah yang mendapat keamanan dan

mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” [QS. al-An'am: 82]

 [Link Video](#)

#25 - RASULULLAH & JIMAT TOLAK BALA

Di antara perkara yang bertentangan dengan tauhid adalah mencari perlindungan dari marabahaya kepada selain Allah, atau mencari bantuan kepada selain-Nya untuk mengangkat mudarat yang menimpa. Jika bentuk perlindungan dan bantuan tersebut hanya mampu diwujudkan oleh Allah semata, maka mencarinya kepada selain Allah bisa membatalkan tauhid seseorang.

Allah ta'aala berfirman:

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ □ لَسَمَّوْتِ □ وَالْأَرْضِ □
 لَيَقُولُنَّ □ لِلَّهِ □ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ □
 □ لِلَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ □ لِلَّهِ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّي □
 أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِي □ قُلْ □
 حَسْبِيَ □ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ □ لِمُتَوَكِّلُونَ □

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku,

apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri. [Surat Az-Zumar (39) ayat 38]

Dalam ayat yang mulia ini, Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk mengingkari keyakinan kaum musyrikin dalam bentuk pertanyaan. Apakah berhala-berhala yang mereka sembah bersamaan dengan mereka menyembah

Allah itu mampu mendatangkan manfaat dan mudarat dengan sendirinya..?? Mau tidak mau mereka akan mengakui bahwa berhala-berhala itu tidak mampu mendatangkan manfaat dan mudarat. Di satu sisi, mereka mengakui bahwa Allah-lah Pencipta langit dan bumi. Jika demikian, kenapa mereka justru mempersembahkan ibadah mereka kepada berhala-berhala itu..??

Mirip dengan hal di atas, perilaku orang-orang yang menggunakan jimat untuk menolak bala.

Rasulullah pernah melihat seorang laki-laki menggunakan gelang jimat. Rasul lantas bertanya kepadanya: ‘apa ini...??’. ‘Ini adalah jimat pelindung dari penyakit yang menimpa tangan’, jawab laki-laki tersebut. Rasul kemudian bersabda:

انزعها، فإنها لا تزيدك إلا وهنا؛ فإنك لو مت
وهي عليك ما أفلحت أبدا

‘Lepas dan campakkan jimat ini...!! Jimat tersebut tidak memberikanmu apa-apa selain bertambahnya kelemahan. Jika engkau mati sementara jimat ini masih

ada pada dirimu, engkau tidak akan beruntung selama-lamanya.’ [Ahmad: 4/445, di-shahih-kan oleh al-Hakim: 4/216, dan disepakati oleh adz-Dzahabi]

Dalam kesempatan yang lain, Rasulullah bersabda:

من تعلق تميمة فقد أشرك

“Siapa saja menggantungkan tamiimah (sejenis jimat untuk menangkal penyakit ‘ain), maka sungguh dia telah berbuat syirik.” [Ahmad: 4/156, di-shahih-kan al-Albani dalam ash-Shahihah no. 492]

Demikianlah sikap Rasulullah ketika melihat penyimpangan dipraktekkan. Beliau langsung menegur dan menegakkan nahi munkar. Terlebih jika itu menyangkut hak Allah yang terbesar yaitu tauhid. Beliau tidak tinggal diam ketika melihat praktek-praktek yang mengancam tauhid seseorang.

Ada beberapa kemungkinan keyakinan yang melatarbelakangi orang-orang menggantungkan jimat:

Pertama; mereka meyakini bahwa jimat itu bisa mendatangkan manfaat dan

mudarat dengan sendirinya. Maka ini sama persis dengan keyakinan orang-orang musyrik. Ini termasuk syirik akbar.

Kedua; mereka tetap meyakini Allah yang mendatangkan manfaat dan mudarat, namun jimat tersebut hanya sekedar sebab. Padahal, tidak ada keterangan dari Allah dan Rasul-Nya bahwa jimat tersebut bisa menjadi sebab tertolaknya bala atau terangkatnya mudarat. Bukti ilmiah yang menyebutkan bahwa jimat tersebut bisa menjadi sebab juga tidak ada. Maka keyakinan seperti ini, termasuk syirik ashghar

(yaitu syirik kecil). Syirik kecil memang tidak menjadikan seseorang keluar dari Islam, tapi syirik kecil tetaplah berbahaya, karena bisa mengantarkan pelakunya jatuh ke dalam syirik akbar.

Semoga Allah melindungi kita dari segala praktek kesyirikan baik syirik kecil apalagi syirik besar, baik kesyirikan yang nyata maupun yang samar tersembunyi.

Karena hanya dengan tauhid yang tidak terkontaminasi oleh syirik, kita akan

meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

 [Link Video](#)

#26 - ANTARA AQIDAH DAN TRADISI LELUHUR

al-Imam al-Bukhari (no. 3005) dan al-Imam Muslim (no. 2115) meriwayatkan kisah dari Abu Basyir al-Anshari radhiallaahu'anhu; bahwasanya beliau pernah dalam satu perjalanan bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Ketika itu, Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengutus utusannya untuk satu perintah untuk disampaikan kepada seluruh penduduk;

أَنْ لَا يَبْقَيْنَ فِي رَقَبَةٍ بَعِيرِ قِلَادَةٍ مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلَادَةٍ
إِلَّا قِطَعَتِ

“Jangan biarkan ada satupun kalung dari tali busur atau kalung apa saja di leher unta yang dihajatkan untuk menolak penyakit ‘ain dan penyakit lainnya, semuanya harus diputuskan (dimusnahkan).”

Sikap Rasulullah ﷺ tersebut, dikarenakan ada unsur kesyirikan di balik perbuatan menggantungkan kalung pada hewan ternak. Sebab tradisi menggantungkan kalung pada unta kala

itu, dilatar- belakangi adanya keyakinan bahwa kalung tersebut bisa menangkal penyakit atau bisa menjadi sebab tertolaknya penyakit. Padahal, hanya Allah yang mampu melindungi dari segala mudarat dan marabahaya.

Kesyirikan adalah jenis kemungkaran yang terbesar. Semua jenis kemungkaran harus dicegah dan dihilangkan dengan segenap kemampuan selama tidak menimbulkan kemungkaran yang lebih besar. Dari hadits di atas, tergambar betapa Rasulullah memberikan perhatian besar terhadap upaya menghilangkan

kemungkaran. Beliau sampai mengutus utusan untuk menyampaikan perintah yang tegas, agar segala jenis kesyirikan dan sarana menuju kesyirikan dimusnahkan. Sekalipun kemungkaran tersebut telah menjadi tradisi dan budaya yang diwariskan dari nenek moyang dan leluhur.

Sikap Rasulullah di atas juga menggambarkan betapa perhatiannya beliau dalam urusan membentengi aqidah umat. Lihatlah bagaimana beliau sampai mengutus utusan untuk menyampaikan maklumat kepada

seluruh penduduk perihal amalan yang yang bisa merusak aqidah dan keimanan pada Allah.

 [Link Video](#)

#27 - RUQYAH; YANG BOLEH DAN YANG TIDAK

Ibnu Mas'ud radhiallaahu'anhu mengisahkan bahwasanya beliau pernah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إن الرقى والتمايم والتولة شرك

“Sesungguhnya jampi-jampi, tamaa-im (sejenis kalung yang dipercaya bisa melindungi dari ‘ain), dan tiwalah (guna-guna, pelet), itu semua adalah kesyirikan”.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (1/381), Abu Dawud (3883), Ibnu Majah (3530), dan al-Hakim dalam al-Mustadrak (4/418). Hadits ini di-shahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Juga di-shahihkan oleh al-Albani dalam as-Silsilah ash-Shahihah (no. 2972).

Perbuatan-perbuatan semisal yang disebutkan dalam hadits ini, mengandung kesyirikan yang bisa mencemari atau bahkan merusak tauhid

seorang mukmin. Sehingga melakukannya jelas merupakan keharaman.

Sebagian orang ada yang membolehkan kalung Tamaa-im jika berisi ayat-ayat al-Quran. Tujuannya untuk melindungi dari pengaruh jahat 'ain. Namun yang benar, itu juga tidak diperbolehkan. Sebab, al-Quran diturunkan untuk dibaca, dipelajari, dan dijadikan sebagai petunjuk hidup, dan untuk diamankan kandungannya. Bukan untuk digantung-gantung, atau dijadikan sebagai jimat. Allah berfirman:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ
أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka men-tadabburi ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.
[QS. Shad: 29]

Di samping juga, Nabi tidak pernah mengajarkan untuk menjadikan ayat-ayat al-Quran sebagai Tamaa-im (jimat). Lagi pula, sama sekali tidak ada riwayat yang shahih dari para Sahabat bahwa

mereka menjadikan ayat-ayat al-Quran sebagai Tamaa-im. Andai kata itu disyari'atkan, tentu mereka antusias mengamalkannya, dan riwayat tentang itu akan sampai kepada kita. Para ulama melarang pemanfaatan al-Quran sebagai jimat, di samping itu tidak sesuai dengan tujuan al-Quran diturunkan, juga sebagai upaya sadd adz-dzarii-ah, untuk menutup celah pelecehan terhadap al-Quran dengan ditulis di tempat-tempat yang tidak layak atau ditulis terpotong-potong atau bahkan terbalik, yang itu sudah banyak terjadi, dilakukan

oleh para dukun yang bekerjasama dengan syaithan dari kalangan jin.

Di antara para Sahabat yang melarang penggunaan ayat al-Quran sebagai jimat adalah; Abdullah bin Mas'ud radhiallaahu'anhu, salah seorang ulamanya para Sahabat. [al-Mulakh-khash Syarh Kitab at-Tauhid, hal. 80]

Adapun Ruqyah atau mantra-mantra yang dibacakan kepada orang yang sakit atau kerasukan; ada yang halal, dan ada yang diharamkan. Ruqyah yang halal adalah ruqyah dengan bacaan ayat-ayat

al-Quran, dengan permohonan bantuan kepada Allah melalui Nama-Nama Allah dan Sifat-Sifat-Nya, dan harus bersih dari unsur kesyirikan. Lafaz Ruqyah yang diperbolehkan juga harus bisa dipahami maknanya. Jika tidak bisa dipahami, bacaan Ruqyah tersebut dikuatirkan mengandung unsur kesyirikan, lafaz-lafaznya mengandung ungkapan permohonan bantuan atau perlindungan kepada selain Allah.

Lagi pula, Ruqyah menggunakan al-Quran sekalipun, jika tanpa keimanan atau Tauhid, tidak akan membuahkan

hasil apa-apa. Karena Allah sendiri telah mempersyaratkan keimanan (Tauhid) agar al-Quran bisa menjadi obat penawar, Allah berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al Quran sesuatu yang bisa menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (yaitu orang-orang yang bertauhid) dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada

orang-orang yang zalim selain kerugian”.
[QS. al-Isra: 82]

 [Link Video](#)

#28 - TABARRUK

Pada serial kali ini, Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab rahimahullah masih membahas perkara-perkara yang bertentangan dengan tauhid, yang menafikannya atau mengurangi kesempurnaannya. Pada bab ini, Syaikh membahas tentang Tabarruk. Tabarruk adalah upaya mencari keberkahan, mengharapkannya, dan meyakini sesuatu bisa memberikan keberkahan. As-syaikh membawakan firman Allah dalam surat an-Najm ayat 19-23:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٠﴾ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخِرَىٰ ﴿١١﴾
 أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ ﴿١٢﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴿١٣﴾ إِنْ
 هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَّا أَنْزَلَ
 اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا
 تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَىٰ ﴿١٤﴾

*“Maka apakah kalian (wahai orang-orang musyrik) memandang berhala-berhala yang kalian sembah itu, yaitu; Latta, ‘Uzza, ** dan Manat yang ketiga, mampu memberikan manfaat dan mudarat sehingga layak jadi sekutu bagi Allah?? ** Apakah (patut) untuk kalian (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak)*

*perempuan? ** Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. ** (Berhala-berhala) Itu tidak lain hanyalah nama-nama (yang sedikitpun tidak mengandung sifat-sifat kesempurnaan) yang kalian dan bapak-bapak kalian mengada-adakannya (berdasarkan hawa nafsu kalian); Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun (yang mendukung dakwaan kalian) tentangnya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari*

Tuhan mereka (namun mereka tidak mengambil manfaat dari petunjuk tersebut).” [at-Tafsir al-Muyassar, QS. an-Najm: 19-23]

al-Laath adalah sejenis berhala berupa batu putih berukir yang di atasnya dibangun sebuah bangunan peribadatan kaum musyrikin Arab. Berhala al-Laath ini terletak di wilayah Thaaif. Adapun al-Laath (dengan huruf taa' di-tasydiid) adalah bentuk isim faa'il (kata subjek) dari kata kerja "Latta". Subjek yang dimaksud adalah seorang laki-laki shalih yang dulu biasa membuat adonan

makanan buat para peziarah di musim haji. Setelah dia wafat, kuburannya mulai dikeramatkan dan orang-orang mulai beri'tikaf di kuburannya. [al-Mulakhkhosh Syarh Kitab at-Tauhid: 88]

Sementara “al-'Uzza” adalah sejenis berhala berupa pohon samr yang sekelingnya dibangun bangunan (semacam kuil) dan di sekitar pohon tersebut dibuatkan semacam tirai. Berhala al-'Uzza ini terdapat di wilayah antara Makkah dan Thaaif. Adapun

Manaat adalah berhala yang terletak di daerah antara Makkah dan Madinah.

Orang-orang musyrik dahulu berkeyakinan bahwa maka mereka bisa mendapatkan keberkahan jika mereka beribadah kepada berhala-berhala tersebut, mengagungkannya, dan berdoa kepadanya. Inilah yang dimaksudkan dengan “Tabarruk” oleh Syaikh. Ini adalah jenis Tabarruk yang diharamkan, dan ini termasuk kesyirikan.

 [Link Video](#)

#29 - KISAH DI BALIK POHON YANG DIANGGAP KERAMAT

Sahabat Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam yang bernama Abu Waqid al-Laitsi mengisahkan. Suatu hari kami pernah keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam sebuah perjalanan menuju Hunain. Ketika itu kami baru saja meninggalkan kekufuran menuju Islam.

Dahulu orang-orang musyrikin memiliki sebuah pohon yang dianggap keramat. Mereka beribadah di sisi pohon tersebut. Mereka bertabarruk mengharapkan keberkahan dari pohon tersebut. Mereka menggantungkan senjata-senjata mereka berharap kesaktian dari pohon tersebut untuk senjata-senjata mereka. Pohon tersebut dijuluki *Dzatu Anwath*.

Dalam perjalanan tersebut kami berpapasan dengan sebuah pohon yang dianggap keramat oleh orang-orang musyrikin, *Dzatu Anwath*. Lantas kami

berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam;

"Wahai Rasulullah buatlah kami Dzatu Anwath sebagaimana orang-orang musyrikin itu memiliki Dzatu Anwath"

maka Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda;

(اللَّهُ أَكْبَرُ! إِنَّهَا السُّنَنُ)

Allahu akbar ini adalah sunnah-sunnah umat terdahulu ini adalah tradisi tradisi umat terdahulu.

قُلْتُمْ . وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ . كَمَا قَالَتْ بَنُو
إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى

“Sungguh kalian telah mengatakan sebuah ucapan yang pernah diucapkan oleh Bani Israil kepada Musa Alaihissalam” dan itu dikabarkan oleh Allah subhanahu wa taala dalam Al-Quran:

إِجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ
تَجْهَلُونَ

“Wahai Musa, kata Bani Israil, buatlah untuk kami sebuah berhala sebagaimana mereka memiliki beberapa berhala. Musa berkata; “sungguh kalian adalah

orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A'raf : 138).

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam kemudian melanjutkan sabdanya:

لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

“Sungguh kalian akan mengikuti tradisi tradisi orang-orang sebelum kalian”

(hadis ini diriwayatkan oleh At Tirmidzi dan Imam Ahmad at-tirmidzi mengatakan hadits ini Hasan Shahih).

Dalam kisah ini disebutkan bahwasannya orang-orang musyrikin:

يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيَنْطُونِبَهَا اسلحتهم

“Mereka beriktikaf atau beribadah di sisi pohon yang dianggap keramat”.

Tujuan mereka adalah untuk mencari keberkahan pohon tersebut sehingga mereka menggantungkan senjata-senjata mereka pada pohon tersebut agar keberkahan yang mereka harapkan bisa ada pada senjata-senjata mereka, sehingga senjata-senjata mereka bisa menjadi sakti menurut anggapan mereka.

Dalam kisah ini terdapat beberapa pelajaran berharga:

Yang pertama; bahwasanya bertabarruk dengan pepohonan merupakan kesyirikan, demikian pula bertabarruk dengan bebatuan atau yang semisalnya.

Yang kedua; orang yang baru saja hijrah dari keyakinannya yang batil, tidak boleh merasa aman atau orang-orang yang beriman tidak boleh merasa aman dari masih tersisanya aqidah batil tersebut dalam hatinya.

Yang ketiga; dalam kisah ini disebutkan sebab orang-orang musyrikin beribadah kepada berhala-berhala, yaitu; pengagungan mereka dan peribadatan yang mereka lakukan di sekitar berhala tersebut, juga keberkahan yang mereka harapkan dari berhala tersebut.

Yang keempat; dari kisah ini kita bisa mengambil pelajaran bahwasanya seseorang boleh jadi menganggap sesuatu itu baik dan bisa mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, namun pada hakikatnya itu justru

menjauhkan dia dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Yang kelima; dalam kisah ini terdapat kabar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam akan terjadinya kesyirikan yang menimpa umat ini dan sungguh hal tersebut telah terjadi.

Yang keenam; dalam kisah ini terdapat bukti nubuwah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam di mana telah terjadi kesyirikan di tengah umat ini persis sebagaimana yang beliau kabarkan.

Yang ketujuh; dalam kisah ini terdapat larangan untuk bertasyabbuh atau menyerupakan diri, atau mengikuti orang-orang jahiliyah, orang-orang Yahudi dan Nasrani. Kecuali perkara yang ditunjukkan oleh dalil bahwasanya itu juga bagian dari agama kita.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala melindungi kita dari amalan-amalan Tabarruk yang bertentangan dengan syariat.

 [Link Video](#)

#30 - MENYEMBELIH UNTUK SELAIN ALLAH

Di antara perkara yang bisa membatalkan tauhid adalah berkorban atau menyembelih untuk selain Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surat Al-An'am ayat yang ke 162 dan 163:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ
الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah sesungguhnya shalatku, sembelihanku atau kurbanku, hidup dan matiku, hanya untuk Allah Tuhan pemelihara alam semesta tidak ada sekutu baginya demikianlah aku diperintahkan dan aku adalah orang-orang yang pertama kali menyerahkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala”

Dalam ayat yang mulia ini Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam untuk mengatakan kepada orang-orang musyrikin, yang beribadah kepada selain

Allah dan menyembelih kurban untuk selain-Nya; "aku hanya mengikhhlaskan untuk Allah salatku dan sesembelihan qurbanku dan aku hanya mengikhhlaskan untuk Allah semata kehidupanku, kematianku, di atas iman dan amal shalih, semuanya itu aku alihkan dan aku peruntukan hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala semata, sedikitpun aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Berbeda dengan kalian wahai orang-orang musyrikin yang menyekutukan Allah Subhanahu Wa Ta'ala".

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwasanya menyembelih kurban kepada selain Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah perbuatan kesyirikan. Allah subhanahu wa taala dalam ayat yang mulia ini menyandingkan ibadah nusuk atau ibadah menyembelih qurban dengan ibadah shalat, maka sebagaimana orang yang melakukan shalat kepada selain Allah Subhanahu Wa Ta'ala dia telah berbuat syirik dengan kesyirikan yang besar, maka demikian

pula orang yang memalingkan sesembelihan kurbannya kepada selain Allah Subhanahu Wa Ta'ala sungguh dia telah berbuat kesyirikan yang besar, yang mengeluarkan dia dari Islam.

Ayat yang mulia ini juga menunjukkan kepada kita bahwasanya ibadah shalat dan ibadah menyembelih kurban adalah diantara ibadah-ibadah yang teragung. Dalam ayat ini terdapat ungkapan "وَبَدَّلِكَ أُمِرْتُ" (dengan yang demikian itu aku diperintahkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala), disini menunjukkan bahwasannya ibadah bersifat tauqifiyah;

harus berdasarkan kepada perintah Allah subhanahu wa taala melalui Rasul-Nya Shallallahu Alaihi Wasallam, karena dialah Allah Subhanahu Wa Ta'ala, peletak syariat.

 [Link Video](#)